



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Analisis Model CIPP

Della Ayu Puspita dan Titi Prihatin
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: dellaayupuspita@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Teacher readiness is a crucial factor in the successful implementation of the Independent Curriculum in elementary schools. This study aims to describe teacher readiness in implementing the Independent Curriculum at SD N 01 Sumber based on the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation involving class teachers or subject teachers as research respondents. Data validity was tested through source triangulation and technical triangulation. Data analysis was conducted descriptively by interpreting questionnaire data in percentage form and strengthening it through interview results and documentation. The results of the study indicate that teacher readiness in implementing the Independent Curriculum is in the ready category, as indicated by 64.4% of respondents in the agree category and 35.6% in the strongly agree category with the teacher readiness indicators. This readiness is reflected in teachers' understanding of the Independent Curriculum, pedagogical and professional competencies, ability to utilize learning technology, as well as attitudes, motivation, and mental readiness to face change. However, this readiness is not yet fully optimal, especially in the use of technology by senior teachers and the implementation of project-based learning in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Therefore, a continuous training program is needed from the Ministry of Education through the Center for Teachers and Education Personnel (BGTK) which focuses on improving technological literacy, the use of digital learning media and platforms, as well as mentoring the practical implementation of project-based learning and the Pancasila Student Profile Strengthening Project

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 30 April 2026
First Revised 8 May 2026
Accepted 15 May 2026
First Available online 21 May 2026
Publication Date 21 May 2026

Keyword:

Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi Kurikulum, Model CIPP

(P5) in the classroom to improve teacher readiness more evenly and optimally.

ABSTRAK

Kesiapan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD N 01 Sumber berdasarkan model Context, Input, Process, and Product (CIPP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas atau guru mata pelajaran sebagai responden penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan data kuesioner dalam bentuk persentase serta memperkuatnya melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berada pada kategori siap, yang ditunjukkan oleh 64,4% responden berada pada kategori setuju dan 35,6% pada kategori sangat setuju terhadap indikator kesiapan guru. Kesiapan tersebut tercermin dari pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik dan profesional, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta sikap, motivasi, dan kesiapan mental dalam menghadapi perubahan. Namun demikian, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama pada pemanfaatan teknologi oleh guru senior dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dari Kementerian Pendidikan melalui Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BGTK) yang berfokus pada peningkatan literasi teknologi, penggunaan media dan platform pembelajaran digital, serta pendampingan implementasi pembelajaran berbasis proyek dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara praktis di kelas guna meningkatkan kesiapan guru secara lebih merata dan optimal.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pembaruan kurikulum menjadi salah satu strategi kebijakan yang penting. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kurikulum ini, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang memiliki karakteristik perkembangan tersendiri. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Ketidaksiapan guru berpotensi menyebabkan pembelajaran belum mampu menghadirkan perubahan yang bermakna dan cenderung bersifat administratif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Kesiapan guru merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan individu dalam merespons tuntutan perubahan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Menurut Slameto (2010), kesiapan berkaitan dengan keseluruhan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memberikan respons yang tepat terhadap situasi tertentu. Dalam konteks implementasi kurikulum, kesiapan tersebut mencakup pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik dan profesional, kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta sikap, motivasi, dan kesiapan mental dalam menghadapi perubahan. Guru yang memiliki kesiapan tersebut cenderung lebih mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi dan melaksanakan asesmen secara efektif, sedangkan keterbatasan kompetensi dan kemampuan adaptasi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum secara optimal. Dengan demikian, kesiapan guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menuntut kemampuan implementatif yang nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Aulia et al. (2025) mengungkapkan bahwa kesiapan guru sekolah dasar masih bervariasi, terutama pada aspek pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, Dewi et al. (2025) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dalam mendukung implementasi kurikulum. Selain itu, Mutia dan Admawati (2023) serta Sephiawardani dan Bektiningsih (2023) menegaskan bahwa kesiapan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan adaptasi, serta dukungan lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan sarana dan pelatihan.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Aulia et al. (2025) mengungkapkan bahwa kesiapan guru sekolah dasar masih bervariasi, terutama pada aspek pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, Sephiawardani dan Bektiningsih (2023) juga menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kesiapan guru di lapangan, sehingga diperlukan kajian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pemahaman, tetapi juga menyangkut kesiapan praktis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan kajian pada aspek tertentu dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kompetensi pedagogik,

pemahaman kurikulum, maupun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Aulia et al. (2025) dan Sephiawardani dan Bektiningsih (2023), misalnya, lebih menekankan pada deskripsi kondisi guru dan pelaksanaan pembelajaran secara umum tanpa mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis Context, Input, Process, and Product (CIPP) untuk menganalisis implementasi kesiapan guru secara lebih komprehensif. Melalui model tersebut, penelitian ini tidak hanya menelaah kompetensi guru, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan antara konteks kebijakan dan lingkungan sekolah, ketersediaan sumber daya pendukung, proses pelaksanaan pembelajaran, serta hasil implementasi Kurikulum Merdeka yang tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Untuk memahami kesiapan guru secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan kerangka analisis Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Model CIPP dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam mengevaluasi kesiapan guru, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi lingkungan, sumber daya pendukung, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil implementasi kurikulum. Dengan demikian, penggunaan model CIPP dinilai relevan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Model ini digunakan untuk menganalisis kesiapan guru dari aspek konteks kebijakan dan lingkungan sekolah, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, serta hasil yang tercermin dalam praktik pembelajaran (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri atas 8 guru di SD N 01 Sumber, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga informan dinilai mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kuesioner terdiri atas 20 pernyataan menggunakan skala Likert yang mencakup aspek pemahaman Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta sikap, motivasi, dan kesiapan mental guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam mengenai pengalaman, kendala, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Penerapan model Context, Input, Process, and Product (CIPP) dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data pada setiap aspek evaluasi. Aspek context digunakan untuk mengidentifikasi kondisi kebijakan Kurikulum Merdeka serta

lingkungan sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran. Aspek input digunakan untuk menganalisis kesiapan sumber daya, meliputi kompetensi guru, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Aspek process digunakan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sementara itu, aspek product digunakan untuk melihat hasil implementasi Kurikulum Merdeka yang tercermin dalam kesiapan guru dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber. Data kuesioner diinterpretasikan dalam bentuk persentase sebagai data pendukung, sedangkan data wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD N 01 Sumber berada pada kategori siap. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data angket, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup lima indikator kesiapan guru, yaitu pemahaman kurikulum, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta sikap, motivasi, dan kesiapan mental. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar respons berada pada kategori setuju dan sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa guru memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk memperjelas distribusi data angket kesiapan guru, disajikan diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Distribusi Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 01 Sumber

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, RR = Ragu-Ragu, S = Setuju, SS = Sangat Setuju.

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi diferensiasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pada kompetensi pedagogik, guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, namun implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menjadi tantangan utama. Pada kompetensi profesional, guru telah menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya secara kontekstual, meskipun terdapat variasi antar guru. Pada pemanfaatan teknologi, guru muda lebih adaptif dibandingkan guru senior. Pada aspek sikap, motivasi, dan kesiapan mental, guru menunjukkan penerimaan yang baik terhadap perubahan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, kesiapan guru di SD N 01 Sumber berada pada kategori siap, didukung oleh pemahaman kurikulum yang baik, kemampuan pedagogik yang memadai, serta dukungan sarana pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu penguatan, terutama pada pelaksanaan P5 dan pemerataan kemampuan teknologi antar guru.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Model CIPP digunakan karena mampu mengkaji kesiapan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek hasil akhir, tetapi juga mencakup konteks kebijakan, ketersediaan sumber daya, proses implementasi, serta capaian yang dihasilkan. Dengan demikian, analisis setiap indikator kesiapan guru dalam penelitian ini dihubungkan secara sistematis dengan komponen CIPP untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian di lapangan.

1. Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan aspek pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar kurikulum, khususnya terkait pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam model evaluasi CIPP, aspek ini termasuk dalam context, karena pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum menjadi landasan awal yang menentukan kesiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas.

Secara teoretis, pemahaman terhadap kurikulum merupakan prasyarat fundamental dalam proses implementasi pembelajaran, sebab menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum cenderung lebih mampu menginterpretasikan capaian pembelajaran ke dalam praktik yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Aulia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, Sephiawardani dan Bektiningsih (2023) juga menegaskan bahwa pemahaman kurikulum menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Dengan demikian, pada aspek context, pemahaman guru di SD N 01 Sumber dapat dikategorikan sudah siap, karena mayoritas guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka dan mampu mengaitkannya dengan praktik pembelajaran, meskipun masih diperlukan penguatan agar implementasinya lebih konsisten di kelas.

2. Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kompetensi pedagogik, guru telah memiliki kemampuan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kerangka CIPP, aspek ini tidak hanya merepresentasikan input, tetapi juga berkaitan erat dengan process, karena kompetensi pedagogik tercermin langsung dalam bagaimana pembelajaran dirancang dan diimplementasikan di kelas.

Secara konseptual, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik, menyusun desain pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi elemen sentral dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan orientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Dari perspektif teoretis, hal tersebut dapat dijelaskan melalui konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Sejalan dengan itu, pendekatan Project Based Learning (Thomas, 2000) memperkuat peran guru dalam mengarahkan pembelajaran berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik sejak perencanaan hingga refleksi. Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), belum sepenuhnya berjalan optimal. Kondisi ini disebabkan karena pembelajaran berbasis proyek menuntut kemampuan guru dalam merancang aktivitas belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan capaian pembelajaran dengan aktivitas proyek secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi reflektif. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memerlukan kreativitas, pengelolaan waktu, serta kemampuan fasilitasi yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi P5 tidak hanya terletak pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kesiapan pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan utama terletak pada aspek process dalam CIPP, bukan pada penguasaan konsep pedagogik itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan Aulia et al. (2025) serta Dewi et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Dengan demikian, pada aspek input dan process, kompetensi pedagogik guru di SD N 01 Sumber berada pada kategori cukup siap. Guru telah memiliki fondasi kemampuan yang memadai dalam merancang pembelajaran, namun masih diperlukan penguatan pada sisi implementasi agar pembelajaran berbasis proyek dapat berlangsung lebih terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka.

3. Kompetensi Profesional

Pada aspek kompetensi profesional, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memiliki penguasaan materi pembelajaran yang cukup baik serta mampu mengembangkannya sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka, meskipun tingkat kemampuan antar guru masih bervariasi. Dalam model CIPP, aspek ini termasuk dalam input, karena berkaitan dengan kemampuan dasar yang dimiliki guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan bahan ajar, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kemampuan ini penting dalam Kurikulum Merdeka karena guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi, pengembangan keilmuan, serta kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menegaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru yang memiliki penguasaan materi yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Widiani (2024) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan dengan kualitas pembelajaran, di mana semakin baik penguasaan materi guru, maka semakin baik pula proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dengan demikian, pada aspek input, kompetensi profesional guru di SD N 01 Sumber dapat dikatakan cukup baik. Guru sudah mampu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, namun masih perlu pemerataan kemampuan agar kualitas pembelajaran di setiap kelas menjadi lebih konsisten.

4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan aspek kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai mengintegrasikan perangkat digital dan media berbasis internet dalam proses pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi. Dalam kerangka evaluasi CIPP, aspek ini termasuk dalam komponen *process*, karena berkaitan dengan implementasi langsung pembelajaran di kelas.

Secara teoretis, kemampuan pemanfaatan teknologi tidak hanya mencakup keterampilan operasional, tetapi juga integrasi antara teknologi, pedagogik, dan konten sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006). Integrasi tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran belum sepenuhnya merata. Guru yang lebih muda cenderung lebih adaptif dalam mengintegrasikan teknologi, sedangkan guru senior masih berada pada tahap penyesuaian. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru senior umumnya lebih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional sehingga memerlukan waktu dan

pendampingan lebih lanjut dalam menyesuaikan penggunaan media digital dan platform pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan menghubungkan teknologi dengan strategi pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kendala yang dialami guru senior tidak hanya berkaitan dengan penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga proses adaptasi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal, terutama pada aspek integrasi pedagogis. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2023) dan Alifa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan adaptasi dan penguasaan teknologi oleh sebagian guru. Berdasarkan hasil analisis tersebut, aspek kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran di SD N 01 Sumber dapat dikategorikan cukup siap. Kategori ini didasarkan pada temuan bahwa guru telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi pembelajaran, namun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan teknis yang berfokus pada penggunaan media dan platform pembelajaran digital, integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran, serta pengembangan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Selain itu, workshop implementasi Kurikulum Merdeka dan pendampingan praktik pembelajaran berbasis teknologi juga diperlukan, khususnya bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi, agar pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan merata sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

5. Sikap, Motivasi, Dan Kesiapan Mental

Pada aspek sikap, motivasi, dan kesiapan mental, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan yang cukup positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru menerima perubahan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari perkembangan sistem yang menuntut penyesuaian dalam praktik pembelajaran. Dalam model CIPP, aspek ini berkaitan dengan context karena menggambarkan kondisi psikologis dan kesiapan awal guru, sekaligus menyentuh aspek process karena berpengaruh pada bagaimana guru menjalani perubahan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Secara umum, kesiapan mental dalam menghadapi perubahan mencerminkan kemauan dan keterbukaan guru untuk beradaptasi dengan kebijakan baru, termasuk perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Sikap positif ini menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Konsep ini dapat dijelaskan melalui teori *readiness* dari Hersey dan Blanchard (1969) yang menekankan bahwa kesiapan individu ditentukan oleh dua hal utama, yaitu kemampuan dan kemauan dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks ini, kemauan berkaitan erat dengan sikap dan motivasi guru dalam menerima serta menjalankan kebijakan baru di bidang pendidikan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan tersebut belum sepenuhnya merata. Guru yang lebih muda cenderung lebih cepat menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan, sedangkan guru senior membutuhkan waktu serta dukungan yang lebih dalam proses adaptasi. Hal ini

menunjukkan bahwa pada aspek process, proses penyesuaian terhadap perubahan masih berlangsung secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap terbuka guru terhadap perubahan. Selain itu, Alifa et al. (2024) juga menemukan adanya perbedaan tingkat adaptasi antar guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kesiapan tidak selalu sama pada setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pendampingan dan pelatihan berkelanjutan dari Kementerian Pendidikan melalui Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BGTK) sangat diperlukan, terutama untuk membantu guru dalam proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum secara bertahap.

Dengan demikian, pada aspek context dan process, sikap, motivasi, dan kesiapan mental guru di SD N 01 Sumber dapat dikategorikan cukup siap. Guru telah menunjukkan penerimaan terhadap perubahan, namun masih diperlukan penguatan dalam proses adaptasi, terutama bagi guru yang membutuhkan waktu lebih dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product), dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD N 01 Sumber berada pada kategori siap, dengan kebutuhan penguatan berkelanjutan pada beberapa aspek implementatif.

Pada aspek **context**, guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta menunjukkan sikap positif dan kesiapan mental dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Hal ini menjadi fondasi awal yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Pada aspek **input**, yang mencakup kompetensi pedagogik dan profesional, guru menunjukkan kemampuan yang memadai dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat variasi kemampuan antar guru yang menunjukkan perlunya pemerataan penguatan kompetensi.

Pada aspek **process**, guru telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi masih belum merata, terutama antara guru muda dan guru senior, sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut agar pelaksanaan pembelajaran lebih konsisten.

Pada aspek **product**, hasil implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang positif, ditandai dengan meningkatnya kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, meskipun konsistensi penerapannya masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, kesiapan guru berada pada kategori **siap**, karena sebagian besar indikator dalam model CIPP telah terpenuhi dengan baik. Namun demikian, masih diperlukan penguatan berkelanjutan, terutama pada aspek implementasi teknologi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta pemerataan kompetensi antar guru, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD N 01 Sumber berada pada kategori siap, yang ditinjau dari lima

indikator kesiapan, yaitu pemahaman kurikulum, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta sikap, motivasi, dan kesiapan mental dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan analisis menggunakan model Context, Input, Process, and Product (CIPP), kesiapan guru tidak hanya terlihat pada pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui strategi diferensiasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kesiapan tersebut turut didukung oleh sarana pembelajaran dan program pengembangan yang tersedia di sekolah.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Hambatan masih ditemukan pada pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam pengelolaan pembelajaran berbasis proyek secara sistematis, serta belum meratanya kemampuan pemanfaatan teknologi antar guru, khususnya pada guru senior yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui program pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah, seperti pelatihan implementasi pembelajaran berbasis proyek, peningkatan literasi teknologi, pemanfaatan media dan platform pembelajaran digital, serta pendampingan praktik pembelajaran secara langsung di kelas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diharapkan dapat berlangsung lebih optimal, konsisten, dan berkelanjutan.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Alifa, N., Sufyadi, S., & Utama, A. H. (2024). Pemanfaatan Chromebook sebagai penunjang pembelajaran bagi siswa di SMPN 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 116–127.
- Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1827–1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10847>
- Dewi, L., Susilana, R., & Setiawan, B. (2023). Dampak integrasi teknologi dalam pembelajaran oleh guru terhadap konten digital sains jenjang SMP selama pandemi COVID-19. *Edutech*, 22(1), 1–10.
- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Melisa, M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka. *MIJOSE: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56436/mijose.v3i1.304>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, N. B., & Admawati, H. (2023). Kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 267–290. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v15i2.1044>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Republik Indonesia.
- Sari, S. A., Gusneti, I., Putri, D. W., Hendrizal, H., & Sari, N. P. (2025). Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di SDN 11 Koto Baru Sijunjung Sumatra Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1298–1304. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24374>
- Sephiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of teacher readiness in implementing the Merdeka Curriculum at public elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 533–542. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67628>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Thorndike, E. L. (1932). *The fundamentals of learning*. Teachers College, Columbia University.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. Jossey-Bass.
- Widiani, H. (2024). Pengaruh aspek pembiayaan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 203–210.